
KONSELING KONVERGENSI DAPAT MENGURANGI EFEK PORNOGRAFI SAAT PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DI MASA PANDEMI COVID 19

Hari Utami Dewi
hariutami77@gmail.com
SMA Negeri 1 Sumenep

ABSTRAK

Dasar pemikiran artikel ini adalah ingin membantu peserta didik agar terhindar dari efek pornografi dari penggunaan smartphone atau laptop yang setiap hari digunakan untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid 19. Konseling konvergensi merupakan inovasi penulis yang termasuk dalam aliran konseling integratif. Bertujuan untuk mengurangi perilaku pornografi melalui konseling konvergensi. Metode yang digunakan yaitu studi kasus tentang peserta didik yang mengakses situs porno dan melakukan seks virtual. Solusi yang dilakukan adalah mengintegrasikan konseling kontemporer dengan konseling religi yang disebut dengan konseling konvergensi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan konseling konvergensi dapat mengurangi efek pornografi saat PJJ di masa pandemi covid 19, yang bermuara pada meningkatnya kesadaran dan konsep diri untuk lebih religius dalam menerapkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta perilaku yang adjustment sesuai norma dan nilai agama.

Kata kunci: konseling konvergensi, efek pornografi, PJJ masa pandemi covid 19

ABSTRACT

The rationale for this article is to want to help students avoid the effects of pornography from using smartphones or laptops which are used daily for Distance Learning (PJJ) during the covid 19 pandemic. Convergence counseling is the author's innovation that belongs to the stream of integrative counseling. Aims to reduce pornographic behavior through convergence counseling. The method used is a case study of students accessing pornographic sites and engaging in virtual sex. The solution taken is to integrate contemporary counseling with religious counseling which is called convergence counseling. The results obtained indicate that the use of convergence counseling can reduce the effects of pornography during PJJ during the covid 19 pandemic, which leads to increased awareness and self-concept be more religious in implementing their behavior in everyday life, so that adjustments are created according to norms and values religion.

Keyword: *convergence counseling, the effects of pornography, distance learning in the pandemic covid 19*

A. PENDAHULUAN

Bencana terbesar di tahun ini adalah pandemi covid 19 yang mendunia. Virus ini menyerang dengan ganas sehingga menyebabkan kematian. Terjadi perubahan besar di dunia pendidikan dengan diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pertemuan Tatap Muka (PTM) bagi daerah yang siap melaksanakannya.

Dari sisi psikologis perlu penanganan khusus bagi peserta didik yang terimbas oleh bencana covid 19. Peranan guru Bimbingan dan Konseling (BK) bergerak di lini penguatan mental dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Di masa pandemi covid 19 telah membuka peluang bagi peserta didik untuk menggunakan smartphone dan laptop sebagai sarana belajar, tentu saja efek dari penggunaan internet telah mereka dapatkan, salah satunya melihat konten-konten pornografi di handphonenya.

Menurut Alois Wisnuhardana (2018), Generasi milineal (Gen Z) merupakan generasi tipikal *multitasker* dan *digitally native*, mereka lahir dalam ekosistem digital yang telah matang. Mereka berpandangan bahwa internet adalah utilitas yang harus tersedia di mana saja mereka berada. Ketiadaan koneksi internet akan membuat mereka *sakaw*, dan mengidentikkan tempat-tempat seperti itu sebagai kuburan atau neraka. "*internet of things*" dan "*Internet at every where*" adalah semboyan hidup mereka.

Hasil Survei Kemenkes tahun 2019, 97 persen anak SMP dan SMA sudah perilaku pornografi Survey melibatkan 1.411 orang responden yang terdiri dari anak SMP dan SMA di daerah Jakarta Selatan dan Pandegleg, Banten. Sekitar 97 persen anak SMP dan SMA kelas X dan kelas XI telah menonton konten porno. Tempat perilaku pornografi tertinggi dilakukan oleh anak-anak di kamar mereka sendiri, di warnet, dan di sekolah. TribunJakarta.com, (2019, 12 Maret)

Pada tahun 2020 di masa pandemi covid 19, penulis juga mengadakan survey terkait pornografi terhadap peserta didik. Penulis melakukan survey tentang efek pornografi, hasilnya dari 155 peserta didik, 11 orang yang

mengalami efek pornografi. Dari kesebelas peserta didik akan ditindaklanjuti dengan bimbingan dan pembinaan khusus oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini dilakukan karena ditemukan kasus pada pertengahan September 2020, yaitu pornografi dan seks virtual yang dilakukan oleh salah satu peserta didik sebagai penelitian studi kasus yang akan dibahas pada artikel ini.

Sebelumnya, penulis juga pernah melakukan penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tahun 2016, dengan menggunakan metode konseling konvergensi terhadap perilaku miras di kalangan peserta didik SMA tempat peneliti bertugas di daerah pinggiran, menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara bertahap dari perilaku mengkonsumsi miras menjadi perilaku yang tidak mengkonsumsi miras lagi. Hanya ada satu konseli yang masih perlu terus diberikan bimbingan dan konseling karena perubahan sikapnya tidak signifikan.

Penggunaan konseling konvergensi berikutnya juga diterapkan pada masalah pornografi, PTK yang dilakukan pada tahun 2017 di SMA berbeda dari sebelumnya, karena peneliti pindah tugas ke SMA di daerah perkotaan. Pada pelaksanaan siklus kedua, masalah yang terentaskan mencapai hasil 95% - 100% dan telah terentaskan 1 konseli, dengan tetap menggunakan teknik konvergensi dengan menggunakan layanan konseling individu.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konseling konvergensi dapat mengurangi efek pornografi saat PJJ di masa pandemi covid 19?,

Tujuan penelitian ini adalah a) untuk mengurangi efek pornografi saat PJJ dengan menggunakan konseling konvergensi bagi peserta didik. b) untuk meningkatnya kesadaran dan konsep diri agar lebih religius dalam menerapkan tingkah lakunya sehingga tercipta perilaku yang adjustment sesuai norma dan nilai agama.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya dan tidak lagi menonton konten pornografi atau melakukan pornografi, hanya fokus belajar. Bagi guru BK agar dapat

melakukan inovasi konseling dengan mempraktekkan konseling konvergensi dalam menjalankan tugasnya.

Urgensi Konseling konvergensi tidak hanya untuk penelitian saja, tapi sebagai teknik/metode dalam melaksanakan konseling individu dan konseling kelompok dalam tugas sehari-hari sebagai guru BK. Masalah yang menyangkut dekadensi moral perlu ditangani dengan konseling konvergensi sebagai salah satu cara untuk memperbaiki karakter peserta didik. Konseling konvergensi tidak bersifat eksklusif tetapi mengglocal sesuai cita-cita luhur pendidikan nasional.

B. KAJIAN TEORI/KAJIAN PUSTAKA

Tayangan pornografi telah tumbuh subur yang menimbulkan masalah psikososial dan terjadinya perilaku maladaptif bagi remaja, seperti penyakit fisik, konflik perilaku, penyimpangan seksual, dan menimbulkan kerusakan otak yang cukup serius. Menurut Dr. Sardjito (2019), awalnya saat melihat pornografi, reaksi yang ditimbulkan adalah perasaan jijik, hal ini terjadi manusia mempunyai sistem limbik, sistem ini pula yang mengeluarkan hormon dopamin untuk menenangkan otak, tetapi dopamin juga akan memberikan rasa senang, bahagia, sekaligus ketagihan. Dopamin mengalir ke arah PFC, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Apabila dopamin semakin banyak maka seseorang akan timbul rasa penasaran dan semakin kecanduan melihat pornografi.

Pornografi meliputi gambar, tulisan, suara, video, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Hasil penelitian menemukan perubahan psikososial remaja pencandu pornografi meliputi perubahan kognitif yang terjadi seperti penurunan konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, dan penurunan produktivitas. Remaja dengan pencandu pornografi juga mudah emosi, stres, malu, cemas, dan depresi. Perubahan sosial yang terjadi remaja lebih senang berdiam diri, menarik diri, dan kerusakan hubungan dengan lingkungan sosialnya (Mari Yati & Khusnul Aini, 2018).

Sedangkan dalam undang-undang No. 4 Tahun 2008 Tentang Pornografi, mendefinisikan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Pengaruh teman sebaya sangat berpeluang untuk mengakses dan perilaku pornografi sebagaimana Zakiah Daradjat (1976) berpendapat masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) bagi wanita dan mimpi pada pria. Agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambaran tentang Tuhan dan sifat-sifatNya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

Menurut Mulya Haryani et al. (2012) menyatakan kemampuan remaja menyaring informasi rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja, juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh dua hal kemungkinan, yaitu pengalaman atau melihat pornografi atau aktivitas porno, mereka akan terdorong untuk meniru dan melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun subyek yang bisa mereka jangkau.

Terkait dengan hal tersebut, (Hanin Hamjah & Mat Akhir, 2014) menguji efektivitas penerapan aspek spriritual dalam psikoterapi, ini juga membahas berbagai dimensi kepercayaan dalam Islam yang dapat diterapkan dalam proses konseling yang berfokus pada aqidah (iman), ibadah (ibadah / pengabdian utama dan cinta untuk Tuhan) dan akhlaq (perilaku moral).

Konseling konvergensi merupakan konseling inovasi karya penulis, yang dilandasi oleh kegundahan hati penulis dalam menghadapi konseli yang mengalami masalah berat yang menyangkut perilaku-perilaku

menyimpang. Sedangkan perilaku menyimpang tidak terlepas dari nilai-nilai dan moralitas, maka sebagai pengendali moral yang paling tepat adalah agama dan pendekatan spiritualitas.

Tidak mudah melakukan *treathment* yang tepat tanpa penguasaan teori konseling yang mendalam. Sebagian besar teori-teori konseling kontemporer dan post modern tidak menyentuh ke akarnya, lebih berorientasi pada solusi bersifat logika dan nyata, penyadaran bersifat spiritualistis kurang digunakan dan sebagian besar ahli konseling berasal dari ilmuwan barat. .

Hari Utami Dewi (2019) menyatakan, Konseling konvergensi adalah perpaduan pendekatan konseling kontemporer dengan pendekatan konseling religi dalam praktek konseling yang dilakukan. Konseling kontemporer merupakan teori-teori konseling yang telah ada yang menjadi rujukan dalam menerapkan teknik konseling. Konseling religi merupakan konseling yang berlandaskan pada hakekat diri manusia dengan Tuhannya dalam memaknai hidup.

Konseling konvergensi bukan berarti terbatas dan tidak universal tetapi konseling ini dapat menjembatani lintas budaya. Konseling religi yang dipakai disesuaikan dengan agama dan kepercayaan konseli. Bila konselor tidak sama agamanya dengan konseli, maka yang harus dilakukan konselor adalah alih tangan kasus kepada ahli agama yang dianut konseli, setelah konselor memberikan *treathment* berlandaskan teori konseling kontemporer, modern, atau post modern.

Prayitno & Erman Amti (dalam Jeanette Murad Lesmana, 2006) menjelaskan bahwa landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan konseli/peserta didik sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi di dalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika dewasa ini. Kondisi ini didasarkan pada hasil polling Gallup tahun 1992, yang menunjukkan: 1)Sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor yang professional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan

dan spiritual. 2)Sebanyak 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).

Setiap agama di muka bumi ini, pasti memiliki ritual keagamaan yang dijalankan oleh penganutnya. Ritual keagamaan inilah yang menjadi terapi dalam konseling religi. Contoh bagi agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002) menyatakan, Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW. Konseling konvergensi masuk dalam kategori konseling integratif. Konseling dan psikoterapi integratif merupakan suatu proses seleksi dari konsep-konsep dan metode-metode dari berbagai pendekatan (Holm-Hadulla, Hofmann, & Sperth, 2011).

Menurut Brammer dan Shostrom (dalam Jeanette Murad Lesman, 2006), mengembangkan model konseling yang dinamakan "*actualization Counseling*", yang tidak terbatas pada satu pendekatan tetapi mengupayakan pendekatan yang integratif dari berbagai pendekatan. Konseling konvergensi bukan berarti terbatas dan tidak universal tetapi konseling ini dapat menjembatani lintas budaya. Konseling religi yang dipakai disesuaikan dengan agama dan kepercayaan konseli. Bila konselor tidak sama agamanya dengan konseli, maka yang harus dilakukan konselor adalah alih tangan kasus kepada ahli agama yang dianut konseli, setelah konselor memberikan *treathment* berlandaskan teori konseling kontemporer, modern, atau post modern.

Dengan demikian keterlibatan agama, spiritual, nilai, dan keyakinan konselor dalam proses konseling dapat dibenarkan secara teoritik, tetapi dalam pelaksanaannya harus melihat etika profesional yang memberi tuntutan cara kerja konselor sekaligus melindungi hak-hak pribadi konseli. Penyelenggaraan konseling bukan hanya untuk kepentingan agama konselor tetapi untuk perkembangan moral konseli, sebuah keniscayaan apabila dalam konseling terselip nilai-nilai agama dan

spiritualitas untuk mencapai keberhasilan konseli dalam memecahkan masalah. (Khalif, 2012).

Konseling juga tidak akan terlepas dari nilai-nilai agama dan norma-norma, karena menurut penulis, konseling dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang yang saling mendukung dan membantu individu. Ketika individu bermasalah yang melakukan penyimpangan perilaku maka agama sebagai pengendali moral dan obat rohaninya, sedangkan pendekatan konseling konvensional sebagai obat untuk jiwanya. Diharapkan keduanya dapat memperkaya jiwa dan rohani individu untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Konseling agama yang dikenal dengan konseling religi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dan sangat sesuai dengan kondisi lokal bangsa Indonesia. Maka meskipun banyak paham yang memperdebatkan relevansi konseling dengan agama, penulis berasumsi bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling mendukung satu sama lain. Paham konseling barat tetap sebagai rujukan dalam *treathmen* terhadap konseli dengan tidak melupakan dimensi nilai dan moral beragama, sebagai landasan bagi individu dalam membangun karakternya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Studi kasus ini berlokasi di SMA Negeri 1 Sumenep Jl. Payudan Timur No. 1 desa Pabian Kecamatan kota Sumenep Kabupaten Sumenep. Letak sekolah ini cukup strategis berada di sekitar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di samping stadion. SMA Negeri 1 Sumenep pada tahun ajaran 2020-2021 memiliki jumlah sebanyak 1089 peserta didik.

Mohammad Musa & titi Nurfitri (1988) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) berusaha memberikan gambaran yang terperinci dengan tekanan pada situasi keseluruhan mengenai proses atau urutan suatu kejadian. Penelitian ini berdasarkan pada masalah / kasus peserta didik pada pertengahan bulan September 2020. Memakan waktu yang relatif

lama karena yang diteliti adalah perilaku peserta didik yang memerlukan proses yang panjang untuk selalu ditinjau, diamati dan dikontrol tentang bagaimana perkembangan perilakunya, konsep dirinya, dan sikapnya.

Peneliti mengambil subyek penelitian dengan kode konseli 27.XS2.20, konseli beragama Islam dan berdomisili di kabupaten Sumenep. Berasal dari keluarga non *broken home* dan dari lingkungan keluarga baik-baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, wawancara dan observasi berupa penilaian proses dan penilaian hasil yakni penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang, yang berlangsung selama dua minggu yang memang memerlukan proses yang panjang karena berkaitan dengan perilaku, sikap, dan perubahan konseli. Saat ini masih proses penilaian jangka panjang, yang akan terlihat perubahan perilakunya setelah satu bulan dari permulaan masalah/ kasus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena meneliti perkembangan perilaku yang membutuhkan proses panjang dan analisa yang mendalam. Analisis data dimulai dari analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, tindakan (*treatment*), dan tindak lanjut. Peneliti akan mengetahui sejauhmana keberhasilan perubahan tingkah laku maladjustment konseli ke arah tingkah laku adjustment.

Metode konseling yang digunakan adalah konseling konvergensi yang memiliki tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan konseling konvergensi

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling individu beserta alat yang digunakan dan sarana prasarana telah disediakan. Konseling individu dilakukan setelah mendapat laporan dari orang lain terkait kasus yang dihadapinya.

Pendekatan *directive counseling (Trait and Factor)* sangat cocok untuk masalah yang dihadapi konseli, Tidak cukup dengan direktif maka perlu dilakukan pula konseling religi yang keduanya terpadu menjadi konseling konvergensi.

Berikut ini beberapa aspek terkait masalah peserta didik/konseli:

Tabel 1. Aspek masalah peserta didik/konseli pada konseling pertama

No	Kode Konseli	Deskripsi awal masalah	Asesmen layanan konseling individu	Pelaksanaan konseling konvergensi	Perilaku adjusment	Tindak lanjut
1.	27.XS 2.20	Ditemukan foto bugil konseli di HP kakak kelasnya. Kakak kelas konseli dapat kiriman dari sekolah lain lalu melaporkan kepada guru BK. Tujuannya agar konseli dipanggil dan dibimbing.	Konseli bugil dan menunjukkan alat vitalnya karena melakukan seks virtual dengan pacarnya. Disebabkan karena sering menonton film porno, sehingga terangsang dan mengajak pacarnya seks virtual.	Konselor memberikan pemahaman konsep diri yang baik dan memberikan konseling <i>trait and factor</i> dilanjutkan dengan konseling religi melalui muhasabah serta sholat taubat.	konseli akan berhenti dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya dengan mendekati diri pada Tuhan.	Pemanggilan orang tua dan melakukan Konseling individu kedua, penilaian: laijapen, laijapang. Sanksi : diskorsing oleh pihak kesiswaan

Tabel 2. Aspek masalah peserta didik/konseli pada konseling kedua

No	Kode Konseli	Perkembangan Deskripsi masalah	Tindak lanjut layanan konseling individu	Pelaksanaan konseling konvergensi	Perilaku adjusment	Tindak lanjut
----	--------------	--------------------------------	--	-----------------------------------	--------------------	---------------

1.	27.XS 2.20	-Ibu konseli sangat keras dalam mendidik anak. Sehingga konseli merasa cemas apabila orangtuanya dipanggil dan menyangka dirinya akan diusir dengan kasus tersebut. -Guru BK mengadakan konferensi kasus dengan menghadirkan wali kelas, kesiswaan, ketertiban, dan kepala sekolah	-Ayah konseli datang memenuhi panggilan sekolah, guru BK bersama kesiswaan, bagian ketertiban, dan wali kelas menuntaskan kasus konseli. - Dengan persetujuan kepala sekolah konseli di skrosing di sekolah selama satu minggu, karena pada saat itu sekolah melaksanakan PTM (Pertemuan Tatap muka).	Konselor memberikan pemahaman konsep diri yang baik dan memberikan konseling <i>trait and factor</i> dilanjutkan dengan konseling religi melalui pembiasaan sholat dhuha di sekolah dan menghafal surat-surat pendek di rumah dalam pengawasan orang tua.	Selama satu minggu masa skrosing, dilakukan pembinaan mental dan spiritual yang mengarah pada perubahan perilaku menjadi lebih baik.	Konseling individu ketiga, penilaian: laijapen, laijapang. Sanksi : diskorsing oleh pihak kesiswaan
----	---------------	---	--	---	--	--

Hasil penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), menunjukkan peningkatan perubahan perilaku ke arah lebih baik sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Hasil Perilaku Pornografi dengan metode Konseling Konvergensi pada

No	Aspek yang diamati	Laiseg	Aspek yang diamati	Laijapen
1.	Pemahaman baru	Memahami dan menyadari masalahnya	Tindakan nyata	Melakukan sholat taubat dan sholat dhuha
2.	Perasaan	Senang karena kepedulian konselor	Perbaikan	Perbaikan akhlak dan ibadah
3.	Tindak lanjut	Berubah menjadi lebih baik	Sikap terhadap masalah	Menyesal dengan perbuatan tersebut
4.	Manfaat layanan	Berguna bagi dirinya	Masalah yang terentaskan/ter-selesaikan	Skala 10 adanya perubahan sikap secara total.

Evaluasi penilaian BK tercantum penilaian segera (laiseg) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil refleksi perasaan dan kepuasannya setelah pelaksanaan konseling. Pada Laiseg, konseli telah memiliki pemahaman baru, berani mengungkapkan perasaannya, akan melakukan tindak lanjut dan merasa telah memperoleh manfaat layanan.

Penilaian jangka pendek (laijapen) dilakukan setelah satu minggu pelaksanaan konseling. Hasil yang diperoleh, tindakan nyata perubahan perilaku (berhenti total) dan melakukan sholat taubat dan sholat dhuha, perbaikan akhlak dan ibadah telah dilakukan, dan skala penyelesaian masalah 10.

Dari hasil penilaian segera dan penilaian jangka pendek didapatkan hasil yang cukup baik, konseli dapat mengurangi efek pornografi selama PJJ di masa pandemi Covid 19.

Penilaian ini akan terus dilakukan dengan Penilaian Jangka Panjang (laijapang) setelah satu bulan dari pelaksanaan konseling pertama, dengan tetap melakukan observasi perilaku kepada konseli dan informasi dari orangtuanya terkait perubahan perilakunya selanjutnya. Untuk laijapang masih proses pengamatan dan belum diketahui hasilnya.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil konseling pertama yang dilakukan secara Pertemuan Tatap Muka (PTM), konseli menyadari kesalahannya dan merasa terpukul karena foto pornonya tersebar ke HP lain, ia merasa malu dan kehilangan harga diri. Masih timbul kebencian kepada pacarnya yang telah menyebarkan foto tersebut kepada orang lain. Konseli mengaku hubungan dengan pacarnya semakin memburuk dan putus sejak peristiwa tersebut. Pacarnya yang bersekolah di tempat lain meminta maaf dan diproses juga oleh guru BKnya.

Kekuatiran yang paling menjadi beban pikirannya hingga konseli menangis, ia merasa takut kalau orang tuanya dipanggil pihak sekolah. Dulu pernah diusir oleh ibunya karena suatu kesalahan.

Konselor melakukan konseling *trait and factor* dengan menerapkan proses analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up*. Konseling ini bersifat direktif dan mengarahkan, agar konseli memahami dan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya setelah pemahaman konseli tentang efek pornografi mantap, lalu konselor melakukan konseling religi berupa pernyataan taubat kepada Allah swt, dengan dibuktikan melakukan sholat dhuha dan sholat taubat di Musholla dengan bimbingan konselor, tugas hafalan surat-surat pendek agar hatinya selalu terpaut dengan Al-Qur'an. Dari perpaduan dua konseling tersebut yaitu konseling *trait and factor* dan konseling religi maka konseling konvergensi telah diterapkan. Selama menjalani masa skorsing selama seminggu di sekolah, konseli diberikan bimbingan mental dan spiritual.

E. PENUTUP

Dari hasil konseling dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka terjadi pengurangan efek pornografi dalam PJJ di masa pandemi covid 19. Perubahan tingkah laku peserta didik berubah baik secara bertahap. Timbul kesadaran diri untuk bertaubat dan berkomitmen menjauhi perilaku tersebut, menghapus situs dan konten pornografi baik di handphone maupun di laptopnya. Konseling konvergensi membawa pengaruh baik terhadap perilaku peserta didik. Dimensi kehidupan peserta didik menjadi lebih terarah karena telah memiliki konsep diri yang benar dan paham akan makna kehidupan yang sesuai dengan real ajaran agama dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam bergaul dengan teman sebayanya lebih berhati-hati agar tidak terperosok kembali ke jurang yang sama.

Perilaku maladjusmen (perilaku menyimpang) peserta didik tidak akan menjadi perilaku permanen karena dibantu oleh konselor dalam mengentaskan masalahnya, sehingga perilaku adjusmen dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Konseling konvergensi hadir menjawab tantangan dekadensi moral yang dihadapi remaja/ peserta didik.

Demikian pula di masa pandemi covid 19 bukan halangan bagi guru BK untuk senantiasa mempersembahkan yang terbaik bagi anak bangsa dari sisi perbaikan mental, psikis dan spritualnya, sehingga mereka tetap belajar dengan baik tanpa melupakan pendidikan karakter yang telah ditanamkan oleh orang tua, guru, dan sekolah. Semoga bencana covid 19 segera berakhir dan pembelajaran di Indonesia berjalan normal kembali seperti sedia kala.

Manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik yakni terbentuknya karakter yang baik di setiap sisi kehidupannya, mempunyai keinginan kuat untuk merubah perilakunya, dan dapat bertingkah laku lebih religius dengan mengedepankan kecintaan kepada sang maha Pencipta. Bagi pendidik atau guru BK, agar dapat mengejewantahkan inovasi konseling ini dengan sebaik-baiknya yang bersandar pada teoritis keilmuan serta pendalaman spritualitas sebagai bekal dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amir Said Az Zibari, 2001, *Peringatan Bagi Orang yang Berbuat Maksiat*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam.
- Alois Wisnuhardana, 2018, *Anak Muda & Medsos*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hari Utami Dewi, 2019, *Konseling Konvergensi Tinjauan dan Penerapannya dalam Konseling*, Sidoarjo, Nizamia Learning Center.
- Hartono, Boy Soedarmadji, 2006, *Psikologi Konseling*, Surabaya, Universitas press UNIPA.
- Hanin Hamjah, S., & Mat Akhir, N. S. (2014). Islamic Approach in Counseling. *Journal of Religion and Health*, 53(1), 279–289.
<https://doi.org/10.1007/s10943-013-9703-4>
- Holm-Hadulla, R. M., Hofmann, F.-H., & Sperth, M. (2011). An integrative model of counseling. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 2(1), 3–24.
<https://doi.org/10.1080/21507686.2010.546864>
- Jeanette Murad Lesmana, 2006, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta, UI.
- Jeanne Ellisormrad, 2008, *Psikolog Pendidikan*, Jakarta, Erlangga.
- Jokie M.S Siahaan, 2009, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta, Indeks.
- Khalif, A. M. (2012). Religion, Spirituality And Counseling. (September), 1–47.

- Latipun, 2001, *Psikologi Konseling, Malang*, UNMU Malang.
- Lukman Agung, 2007, *Keajaiban Orang Shalih*, Yogyakarta, Diva Press.
- Mariyati & Khusnul Aini (2018) Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja, Stikes Widya Husada Semarang, dari <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jitk/article/view/189>
- Muhammad Utsman Najati Dr, 2005, *Psikologi Dalam Al Qur'an*, Bandung, CV Pustaka.
- Mulya Haryani, Mudjiran, Yarmis Syukur (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Peserta didik dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya, UNPAD, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/696>, doi.org/10.24036/020121696-0-00
- Mochammad Nursalim, M.Si, 2005, *Keterampilan Konseling*, Mojokerto, Offset Mapan.
- Mohammad Musa & Titi Nurfitri, 1988, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Fajar Agung
- Monk Prof. Dr. dkk, 2004, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University.
- M. Hamdani Bakran Adz- Dzaky, 2002, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.
- TribunJakarta.com, (2019, 12 Maret) Survei Kemenkes; 97 Persen Anak SMP dan SMA Sudah Mengakses Konten Pornografi, diakses pada 20 Desember 2019, dari <https://jakarta.tribunnews.com> survey-kemenkes;-97 persen-anak-SMP-dan-SMA-sudah-mengakses-konten-pornografi
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan RI (2018) UU RI Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi, Jakarta, BIP
- Wijaya Kusuma, 2010, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT. Indeks.
- Zakiah drajat, Prof, Dr, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, bulan Bintang.